

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan adalah sarana yang diciptakan untuk berlangsungnya proses pendidikan, proses itu berusaha mengikuti perkembangan fisik dan psikis manusia. Oleh karena itu, didirikan lembaga-lembaga yang bertingkat-tingkat, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjut tingkat pertama, sekolah menengah tingkat atas dan perguruan tinggi. Setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang baik, baik tujuan bersifat sementara maupun akhir.

Pendidikan ialah sebuah usaha dalam melahirkan serta mencetak generasi yang terdidik, seorang manusia dituntut dan dibina baik secara pemikiran maupun secara tindakan, dari hal itulah banyak sekali orang-orang yang menggantungkan harapan terhadap dunia pendidikan. (Salahudin, Filsafat Pendidikan, 2011) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk membebaskan mereka dari kebodohan. Proses yang diberikan pendidik diantaranya yaitu mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan. Hal ini di jelaskan pula pada UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Lembaga pendidikan selalu berorientasi pada tujuan pendidikan nasional, begitu pula di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumedang pendidikan selalu berusaha mengaju kepada tujuan pendidikan nasional, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Sebagaimana pendidikan nasional, tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumedang juga merupakan sebagai proses untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumedang dikembangkan prinsip belajar yang dapat menimbulkan rasa percaya diri serta sikap perilaku yang aktif dan kreatif.

Inti dari pendidikan adalah kegiatan proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Belajar menurut (Suhada, 2016) merupakan unsur yang fundamental dan merupakan sebuah kegiatan berproses dalam menyelenggarakan jenis dan jenjang pendidikan, sedangkan pembelajaran Menurut (Isjoni, 2012) adalah proses komunikasi baik itu pendidik, peserta didik dan bahan ajar, selain itu pembelajaran juga berarti proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan nyaman.

Dalam suatu pembelajaran terdapat pembelajaran yang berkaitan dengan berbahasa. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan di Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dunia pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam kurikulum pendidikan dasar. Dalam berbahasa terdapat empat keterampilan yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. (Dalman, 2016) Keterampilan berbicara adalah kegiatan yang sifatnya produktif setelah kegiatan mendengar dilakukan. Tujuan pelajaran berbicara pada umumnya, ialah agar dapat menggunakan bahasa secara lisan. Yang termasuk kegiatan berbicara adalah kegiatan: bercerita, berdiskusi, bertanya-jawab, berpidato, membuat laporan (lisan) dan lain-lain (Broto, 1978).

Supaya kegiatan berbicara itu efektif menurut Broto, (1978) ada tiga syarat yang dapat dikemukakan. Syarat-syarat itu adalah:

1. Syarat ucapan

Kegiatan berbicara perlu disertai syarat ucapan (*verbal expression*). Maksudnya ucapan kata-kata itu harus jelas sehingga pendengar atau lawan berbicara dapat menangkapnya.

2. Syarat lagu

Lagu kalimat hendaknya jelas dan sesuai dengan fungsi kata atau bahasa. Tekanan dan jeda tepat sesuai dengan isi dan situasi pembicaraan.

3. Syarat fisik

Kegiatan berbicara memerlukan juga syarat-syarat fisik (*physical expression*) untuk lebih menjelaskan maksud pembicaraan. Syarat-syarat ungkapan fisik sangat membantu atau lebih menjelaskan maksud berbicara, asalkan gerak-gerik fisik itu tidak dibuat-buat.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan berbicara, dengan kata lain berbicara merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, pembelajaran berbicara perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Faktanya, kegiatan pembelajaran berbicara ini masih kurang maksimal, sehingga diperlukan latihan secara khusus dan terus menerus, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyampaikan pendapat dan menceritakan kembali isi cerita yang sudah di dengar (Haryani, 2013)

Permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu sulitnya siswa berbicara jika dalam menanggapi suatu bacaan sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga banyak dialami oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh informasi bahwa banyak siswa yang kurang aktif berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada kompetensi dasar bercerita tentang peristiwa yang ada di sekitar. Hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuan sebagian siswa dalam berbicara ketika menanggapi suatu kejadian peristiwa dari hasil kegiatan ulangan (Amalya Tiara Pratiwi, 2017).

Banyak siswa yang mengalami masalah dalam memahami pelajaran Bahasa Indonesia karena kebanyakan belum dapat berpikir nalar. Berpikir berarti menggunakan nalar (berpikir logis) mengandung arti proses mental dalam mengembangkan pikir dari beberapa fakta atau prinsip. Kemampuan berpikir logis dibutuhkan untuk mempelajari Bahasa Indonesia, tetapi tidak semua siswa memiliki kemampuan tersebut (Kuswana, 2013)

Hal ini disebabkan karena siswa tidak memiliki rasa percaya diri dan adanya rasa malu dalam diri siswa untuk menyampaikan pendapat, ide, ataupun gagasannya kepada guru di hadapan temanteman sekelasnya. Hal ini dapat dilihat ketika siswa ditugaskan oleh guru untuk bercerita didepan kelas ada beberapa orang siswa yang masih gemetar bahkan ada juga siswa yang berkeringat dingin ketika berdiri didepan kelas. Selain itu masih banyak siswa yang tidak memahami kosa kata ataupun perbendaharaan kata dalam Bahasa Indonesia sehingga siswa tidak mampu berbicara dengan baik dan benar. Banyak siswa kurang menyukai pelajaran Bahasa Indonesia karena siswa menganggap pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sulit dan sebagian siswa merasa jenuh dan bosan pada saat belajar Bahasa Indonesia.

Faktor yang menyebabkan bahwa siswa tidak menyukai pelajaran Bahasa Indonesia yaitu didalam penyampaian materi pelajaran guru tidak menggunakan

metode yang bervariasi dan guru jarang menggunakan media dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga menyebabkan siswa jenuh dan bosan didalam pembelajaran. Pada saat penyampaian informasi kepada siswa tidak adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa. Selain itu hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya berbicara, terutama pada materi bercerita adalah kurangnya semangat siswa dalam menyampaikan kembali cerita yang didengar dari guru, dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan guru masih kurang menarik bagi siswa (Lubis, 2012)

Namun pada kenyataan pembelajaran keterampilan berbicara belum seperti apa yang diharapkan. Hasil atau nilai belajar siswa masih sangat rendah, juga banyak siswa yang belum mampu berbicara. Hal ini disebabkan karena siswa belum mampu berbicara dalam menyusun kalimat dengan baik, serta kurangnya motivasi yang diberikan oleh Guru. Sehingga hasil belajar siswa masih rendah.

Beberapa penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara diuraikan pada paragraph berikut ini. Pertama, sebagian siswa enggan berbicara dalam Bahasa Indonesia karena siswa banyak dipengaruhi oleh bahasa ibu. Kedua, siswa takut salah saat berbicara. Ketiga, dalam proses pembelajaran guru jarang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa. Keempat, pembelajaran di kelas hanya mengejar target kelulusan ujian akhir nasional. Kelima, guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional (Ida, 2013:2).

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru atau siswa yang tidak dapat menerapkan dan menyerap bahan ajar berbicara pada pembelajaran keterampilan berbicara dikelas. Bentuk performansi bahasa diantaranya adalah keterampilan berbicara.

Namun perlu diketahui bahwa setiap mendapat tugas berbicara siswa sering sekali mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan dalam pemilihan kosakata yang tepat, kurang lancar berbicara, maupun kurang jelas dalam mengungkapkan gagasannya. Masih terdapatnya siswa yang kesulitan untuk dapat tampil di depan khalayak ramai dan di kelas memaparkan ide pikirannya kepada pendengar atau pemirsa. Tampil prima di depan khayalak

memang membutuhkan keterampilan khusus yang tidak diperoleh secara cepat, namun melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Selain itu tata krama berbicara juga harus diperhatikan dengan serius, karena akan mempengaruhi kualitas pembicaraan. Banyak isi pembicaraan yang baik, jika tidak dibawakan dengan baik akan memperoleh hasil yang jelek, sebaliknya isi pembicaraan yang biasa-biasa saja tetapi karena dibawakan secara baik akan menghasilkan sambutan pendengar yang baik pula (Lisa, 2015:46).

Proses pembelajaran bercerita (Bahasa Indonesia) di kelas memang sering membosankan, dan tidak adanya semangat dalam belajar sehingga hasil tujuan belajar itu tidak tercapai, hal ini lebih disebabkan karena persoalan dan metodologi pembelajaran kurang dikuasai oleh guru, guru sendiri berperan menyediakan sarana pembelajaran agar suasana tidak monoton dan membosankan.

Masalah mendasar yang dihadapi oleh guru kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah rendahnya kemampuan berbicara siswa. Dari permasalahan di atas, dapat dipecahkan masalah dengan menggunakan metode reka cerita gambar. Dengan menggunakan metode reka cerita gambar, siswa lebih mudah menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru karena pembelajaran berlangsung lebih bervariasi. Dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik seperti apa yang telah dialami siswa pada pembelajaran lainnya.

Dalam proses belajar dan mengajar banyak terlihat ketidak aktifan siswa dalam belajar dan menerima penjelasan dari guru, maka dengan masalah ini sangat penting diterapkan metode yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar lebih aktif lagi berbicara ketika proses pembelajaran di kelas, seperti metode Reka Cerita Gambar yang sudah diterapkan dan terdapat keunggulan, untuk menjadikan belajar siswa lebih aktif berbicara dan kreatif dalam menyusun kalimat. Dengan ini, penulis lebih tertarik dengan menganalisis teori metode Reka Cerita Gambar dan implikasinya terhadap keterampilan berbicara siswa, sehingga dalam penerapan metode Reka Cerita Gambar bisa meningkatkan keterampilan berbicara siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumedang.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, yaitu melalui wawancara awal peneliti dengan guru kelas V MI Negeri 1 Sumedang, didapatkan

informasi bahwa kurangnya keterampilan berbicara siswa dikarenakan minimnya perhatian khusus pada keterampilan berbicara terutama pada pembelajaran bercerita, menyebabkan banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk memilih dan merangkai kata pada suatu pembelajaran bercerita sehingga ide yang mereka miliki tidak tersalur dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang masih konvensional dan kurang beragam, menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya keterampilan berbicara siswa. Kurangnya keterampilan berbicara siswa juga dapat dilihat dari nilai siswa yang masih banyak berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan nilai KKM yang harus di capai oleh siswa yaitu 75. Berdasarkan masalah yang didapat, penulis menawarkan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan penggunaan metode pembelajaran yang menarik yaitu metode Reka Cerita Gambar.

Berbicara di kelas V MI Negeri 1 Sumedang terhitung sangat rendah. Fakta-fakta proses belajar mengajar menunjukkan bahwa belum ada situasi ruang kelas yang mendukung siswa untuk berbicara secara optimal. Dalam hal ini guru belum sepenuhnya menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan potensi siswa pada keterampilan berbicara. Para guru belum membangkitkan kesadaran siswa tentang pentingnya berbicara. Mereka cenderung mendominasi proses belajar mengajar sehingga siswa menjadi pasif.

Sebagai seorang guru, meningkatkan kualitas pembelajaran sebuah keharusan dan berkelanjutan. Dengan meningkatkan kualitas pembelajaran itu juga berarti bahwa kualitas guru dan peserta didik akan ditingkatkan juga khususnya keterampilan berbicara.

Pembelajaran Bahasa Indonesia terutama di kelas V sudah sesuai dengan standar kompetensi yang diajarkan, yaitu berkomunikasi lisan dan tulisan dengan menggunakan struktur kalimat yang sesuai dengan konteksnya. Namun pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V terutama dalam keterampilan berbicara masih rendah. Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti antusiasme dan keaktifan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia masih kurang hal ini terlihat saat kegiatan belajar mengajar siswa tidak fokus terhadap materi dan cenderung berkegiatan sendiri. Prestasi siswa dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia, terutama keterampilan berbicara sering kali masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu sekitar 50-60 sementara Kriteria Ketuntasan Minimal di MI Negeri 1 Sumedang adalah 75. Menurut keterangan guru Bahasa Indonesia, berbicara merupakan keterampilan Bahasa Indonesia yang paling sulit di antara mendengar, menulis, dan membaca. Berbicara menjadi keterampilan tertinggi dalam bahasa, sehingga tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan berbicara.

Metode menurut (Djajasudarman, 2006) adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang sistematis dan ditentukan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan. Metode yang digunakan haruslah metode yang baik dan efektif.

Penggunaan metode juga harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang masih senang bermain dan bercerita. Penggunaan metode dengan cara bermain dan bercerita akan memudahkan siswa untuk mengeluarkan ide dan gagasannya serta membuat siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran.

Selain membangkitkan minat siswa metode yang tepat akan meningkatkan dan memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian metode yang sesuai dengan karakteristik siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah adalah metode bercerita, metode ini dapat membantu peserta didik untuk membangkitkan minat dan meningkatkan keterampilan berbicara dengan cara yang menyenangkan.

Salah satu metode bercerita yang dapat membantu memecahkan masalah di atas terutama masalah keterampilan berbicara adalah dengan penggunaan metode reka cerita gambar. Menurut (Widodo, 2009) Metode Pembelajaran Reka Cerita Gambar merupakan salah satu sub bagian dari Model Pembelajaran Berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode pembelajaran Reka Cerita Gambar merupakan pembelajaran bercerita berdasarkan gambar, bisa gambar satuan (terpisah) bisa pula gambar berseri/berurutan. Sedangkan menurut (Tambunan, 2016) metode reka cerita gambar dapat diterapkan dengan cara, guru memperlihatkan sebuah gambar atau serangkaian gambar dan siswa disuruh

memperhatikan gambar tersebut. Selanjutnya, guru menyuruh siswa untuk kembali bercerita yang berkaitan dengan gambar tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode reka cerita gambar merupakan suatu teknik yang melatih mengekspresikan pikiran, perasaan melalui alat ucap berdasarkan gambar.

Adapun penerapan metode reka cerita gambar menggunakan media visual. Media visual yang dimaksud adalah gambar yang bertemakan tentang pengalaman. Karakteristik media visual mengandung pesan visual, yakni gambar hasil representasi simbolis dan artistik seseorang tentang suatu objek atau situasi (Munadi, 2008) Sehingga metode reka cerita gambar berisikan tentang gambar dan kisah dalam gambar. Dalam kegiatan ini siswa diberi stimulus untuk membuat narasi atau deskripsi seperti misalnya siswa diminta untuk melihat perbedaan-perbedaan antara beberapa gambar, mengingat apa saja yang ada dalam sebuah gambar, atau diberi sederetan gambar yang berisi kisah yang harus ia ceritakan secara lisan. (Ghazali, 2010)

Penerapan metode Reka Cerita Gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumedang, mengembangkan prinsip aktif dalam belajar merupakan suatu usaha yang dicapai secara maksimal untuk mencapai keberhasilan belajar yang optimal, terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa adanya siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang cukup baik, hal ini terlihat pada prestasi peserta didik, keaktifan belajar siswa didorong oleh pendidik yang profesional dibidangnya. Dari pernyataan diatas, apabila keaktifan belajar siswa baik, maka keberhasilan belajarnya baik pula, dan salah satu wujud keberhasilan adalah pada realisasi pengalaman pembelajaran yang diterima oleh siswa.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa, disini peneliti mencari jalan keluar untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa dikelas dengan metode Reka Cerita Gambar yang memberikan kemandirian dan keaktifan siswa dalam belajar. Yang mana berangkat dari realita dilapangan murid sangat pasif atau belum bisa menerima aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berangkat dari realitas inilah, sebagai jalan keluar yang relevan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa, atas dasar ini penulis mengemukakan

untuk melakukan penelitian dengan judul. “Analisis Metode Reka Cerita Gambar dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Negeri 1 Sumedang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V melalui metode Reka Cerita Gambar di MI Negeri 1 Sumedang?
2. Bagaimana implikasi metode Reka Cerita Gambar terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Negeri 1 Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas V melalui metode Reka Cerita Gambar di MI Negeri 1 Sumedang.
2. Untuk mengetahui implikasi metode Reka Cerita Gambar terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia MI Negeri 1 Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memperkaya keilmuan, memberikan kejelasan teoritis, pemahaman, juga meningkatkan wawasan pengetahuan di bidang pendidikan terutama pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah mengenai metode pembelajaran Reka Cerita Gambar.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa, dapat membantu siswa untuk mengembangkan ide nya, sehingga mahir dalam berbicara dengan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.

- b. Bagi guru, dapat membantu guru dalam menyampaikan materi, menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar, khususnya ketika mengajarkan keterampilan berbicara.
- c. Bagi madrasah, dapat memberikan kontribusi administratif kepada madrasah dan penelitian bermanfaat sebagai bahan informasi juga masukan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman pengetahuan dan gambaran nyata tentang permasalahan pendidikan di lapangan, dapat menjadikan motivasi dalam menggali dan mengembangkan metode pembelajaran, serta dapat meningkatkan pengetahuan peneliti sehingga nantinya dapat diaplikasikan ketika peneliti mengajar disekolah dan sebagai bekal pengalaman modal untuk terjun kedalam dunia pendidikan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Supaya penelitian ini tidak terlalu meluas dan bersifat kompleks pembahasannya, sehingga peneliti membatasi sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana metode Reka Cerita Gambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumedang.
2. Mendeskripsikan bagaimana implikasi dari metode Reka Cerita Gambar terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumedang.

F. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara ialah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung. Keterampilan berbicara tidak dapat serta-merta mahir, akan tetapi diperlukan proses belajar dan berlatih yang tekun.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V MI Negeri 1 Sumedang, keterampilan berbicara siswa di kelas V MI Negeri 1 Sumedang masih perlu ditingkatkan. Sebagian siswa masih memiliki nilai dibawah standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah guru belum menggunakan metode yang beragam dan metode yang lebih sering digunakan adalah metode ceramah, sehingga proses

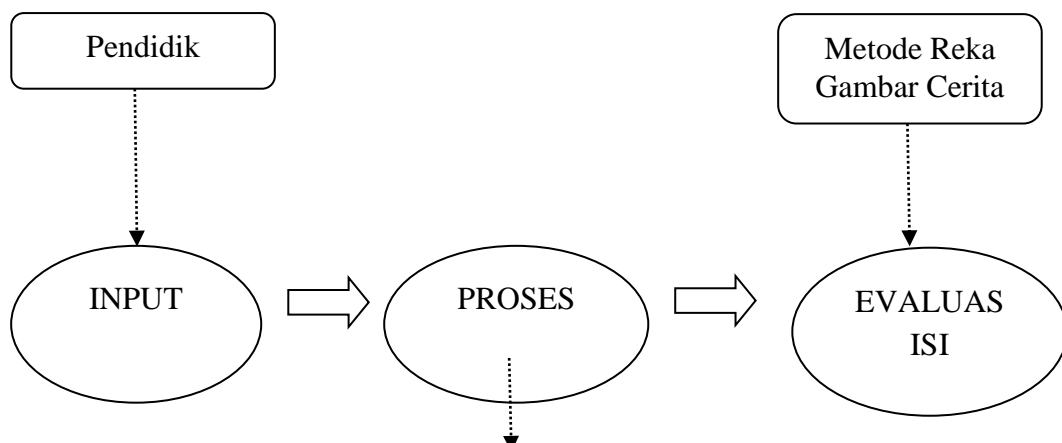
pembelajaran kurang menyenangkan dan berjalan monoton tanpa melibatkan keaktifan siswa sehingga keterampilan berbicara siswa kurang berkembang.

Menurut Haryani (2013: 42-43) terdapat lima unsur yang dapat dijadikan acuan dalam mengukur hasil keterampilan berbicara siswa, adapun unsur tersebut adalah: kelancaran berbicara, intonasi, ketepatan pilihan kata, kontak mata dan struktur kalimat.

Sedangkan menurut (Watie, 2019) langkah-langkah pembelajaran metode reka cerita gambar adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar.
- b. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (tidak harus berkelompok).
- c. Guru menunjukkan atau memasang gambar berseri (tiga sampai empat gambar).
- d. Guru me-reka cerita (satu gambar) berdasarkan gambar berseri tersebut, sementara siswa memperhatikan.
- e. Masing-masing kelompok siswa mendapat kesempatan me-reka cerita berdasarkan gambar tersebut dengan bimbingan guru.
- f. Guru menunjukkan atau menempelkan gambar berseri yang lain (gambar berseri selanjutnya).
- g. Masing-masing kelompok me-reka cerita berdasarkan gambar tersebut.
- h. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa dapat me-reka cerita berdasarkan gambar.
- i. Evaluasi.
- j. Simpulan.

Untuk lebih jelas bahasan mengenai kerangka pemikiran dapat di lihat pada bagan berikut:



Keterampilan
Berbicara

Gambar 1. 1
Kerangka Berfikir

Keterangan:

1. Input

Objek pendekatan dalam input ini merupakan pendidik, yaitu guru kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumedang.

2. Proses

Pada tahap ini penulis melakukan observasi dan wawancara dengan pendidik tentang keterampilan berbicara. Kegiatan observasi meliputi pengamatan terhadap pelaksanaan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui alasan-alasan yang mendasari pelaksanaan pembelajaran tersebut.

3. Evaluasi

Setelah beberapa kali melaksanakan observasi dan data yang diperoleh dirasa cukup, maka penulis melaksanakan evaluasi untuk merumuskan gambaran yang objektif tentang keterampilan berbicara yang akan di analisis dengan teori yang dibawa penulis yakni metode Reka Cerita Gambar.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1) Saifuddin, tahun 2015

Judul penelitian "Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Al-Husna Jurang Manggu Tangerang Selatan".

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar agar siswa kelas V di MI Al-Husna Jurang Manggu Tangerang Selatan mencapai KKM. Metode yang

digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilakukan 3x pertemuan, sedangkan pada siklus dua dilakukan 2x pertemuan.

Hasil penelitian ini ialah, yakni indikator-indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari ketuntasan belajar sebesar 75%. Siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 70. Dari hasil penelitian pada siklus I siswa yang sudah mencapai KKM sebesar 58%, dengan skor rata-rata 6,96 dan pada siklus II hasil belajar meningkat sebesar 88,5% dengan skor rata-rata 10,62 jadi peningkatannya yakni sebesar 30%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada konsep keterampilan diskusi siswa dapat meningkat melalui penerapan media gambar.

2) Arti Dewi Utami, tahun 2005

Membuat skripsi dengan judul “Penerapan Metode Permainan Menghitung Ejaan Dan Teknik Reka Cerita Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Kelas III SD Negeri Sabagi Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang”.

Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perubahan terhadap siswa; dimana siswa lebih termotivasi, aktif, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga, proses dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Adapun penelitian yang relevan tersebut di atas mempunyai persamaan dengan penelitian ini yakni dilaksanakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, menggunakan reka cerita gambar, dan sasaran penelitian (siswa kelas III). Sedangkan, perbedaannya yakni menggunakan tiga variabel (dua metode dan peningkatan), kompetensi penelitian, dan tempat penelitiannya.

3) Dimas Yudhistira, tahun 2014

Judul penelitian “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Quantum Learning* Pada Siswa Kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1. Meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Quantum Learning* pada siswa kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap. 2. Meningkatkan

keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Quantum Learning* pada siswa kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Quantum Learning* telah meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara dan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 Cilacap. Peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus I, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada siklus II peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara terlihat dari siswa yang sudah berani bertanya serta menyatakan pendapat, dan banyak siswa yang memperlihatkan kepercayaan dirinya dalam berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 Cilacap terlihat pada siklus I, yaitu sebesar 4,91, kondisi awal 67,5 meningkat menjadi 72,41. Persentase ketuntasan keterampilan berbicara pada siklus I 51,61%. Peningkatan keterampilan berbicara yang terjadi pada siklus II sebesar 1,41, kondisi awal 72,41, meningkat menjadi 74,35. Persentase ketuntasan keterampilan berbicara pada siklus II 90,32%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkan model *Quantum Learning*, keterampilan berbicara siswa telah mengalami peningkatan secara bertahap.

4) Louzi Laura Wagentini, 2019

Keterampilan menulis narasi melalui teknik reka cerita gambar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterampilan menulis narasi melalui teknik reka cerita gambar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Semendo Darat Laut. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim tahun pelajaran 2016-2017 sebanyak 123 siswa dengan sampel sebanyak 28 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik analisis pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes dan teknik wawancara. Berdasarkan hasil analisis data tes keterampilan menulis narasi diketahui bahwa dengan menggunakan teknik reka cerita gambar siswa menjadi lebih mudah membuat kerangka karangan dan menentukan isi setiap paragraf, hal ini terbukti dari 28 orang sampel hanya 1 orang yang tidak lulus dan memperoleh

nilai yang baik serta tuntas dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah dengan nilai rata-rata siswa yakni 76,10 (cukup baik). Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, diketahui bahwa dengan menggunakan teknik reka cerita gambar motivasi siswa dalam belajar juga mempengaruhi keterampilan menulis khususnya menulis narasi.

5) Amalia, 2009

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan teknik reka cerita gambar siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang. Kedua, mendeskripsikan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan teknik parafrase puisi siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang. Ketiga, menganalisis ada atau tidaknya perbedaan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan metode reka cerita gambar dan metode parafrase puisi siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Data penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan metode reka cerita gambar dan teknik parafrase puisi siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang. Hasil tes tersebut dibandingkan dengan menggunakan rumus uji-t untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan tiga hal berikut. Pertama, keterampilan menulis karangan narasi menggunakan teknik reka cerita gambar siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang berada pada kualifikasi baik (B) dengan nilai rata-rata 80,36. Kedua, keterampilan menulis karangan narasi menggunakan teknik parafrase puisi siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 74,80. Ketiga, berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima pada taraf signifikansi 95% dan derajat kebebasan $(dk) = n_1 + n_2 - 2$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,78 > 1,67$). Dengan kata lain, terdapat perbedaan signifikan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan metode reka cerita gambar dan metode parafrase puisi siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, persamaannya ialah pada kelas yang dipilih untuk dijadikan bahan penelitian juga pada mata pelajarannya, maka penelitian kali ini mencoba menganalisis metode pembelajaran yang berbeda yakni metode *Reka Cerita Gambar*, selain itu pada penelitian sebelumnya meneliti mengenai media pembelajaran, teknik pembelajaran, model pembelajaran dan kemampuan menulis karangan. Sedangkan pada penelitian kali ini penulis mencoba meneliti mengenai implikasi metode tersebut terhadap keterampilan berbicara siswa dalam mengarang/me-reka cerita, oleh karena itu penelitian ini dirasa sangatlah penting.

